

Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tahfidh Al-Quran, Pancasila dan Matematika di MTs N 8 Gunungkidul

Ngadiyan

MTs N 8 Gunungkidul

email:

amuzakki38@yahoo.co.id

Abstrak

Program Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK bagi madrasah adalah keniscayaan yang urgen untuk terus dilakukan. Gunanya untuk menjawab krisis modernisasi bagi peserta didik penerus bangsa. Penguatan pendidikan karakter bagi MTs N 8 Gunungkidul diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran tahfidz al-Qur'an, Pancasila dan matematika. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui penerapan program penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran tahfidz al-Qur'an, Pancasila dan Matematika. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakter dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah adanya program mandatori madrasah tahfidz untuk dilaksanakan semua itu berarti sebagai kewajiban dalam patriotisme atau nasionalisme madrasah, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Hasil lainnya, karakter pada pengamalan nilai-nilai Pancasila berupa; tahapan sosialisasi nilai-nilai semangat kebangsaan, seperti nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air, empati kebutuhan kelompok atau kepentingan umum, dan bela Negara, Kepatuhan dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin adalah karakter kebangsaan dan nilai Pancasila dengan seluruh pilar silanya menjadi kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh warga, baik peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah. Pengembangan karakter dalam keorganisaian peserta didik. Kegiatan OSIS berupa latihan dasar kepemimpinan, berorganisasi, baris berbaris, outbond, kepramukaan, dan sebagainya menjadi media dan wahana dalam penanaman karakter kebangsaan, serta pembentukan regu-regu dalam kemah. Sedangkan karakter dan penerapannya dalam pembelajaran matematika adalah gigih dan pantang menyerah, empati dalam menyelesaikan masalah bersama saat tugas diskusi dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Karakter, Al-Quran, Pancasila, Matematika

Pendahuluan

Krisis zaman modernisasi sudah menjangkit diseluruh aspek kehidupan manusia. Krisis budaya negatif menjadi topik dan pembicaraan setiap hari. Pemimpin belum mampu menjadi contoh yang baik, korupsi sudah merajalela, budaya apatisme dalam menjalankan tugas sudah menjadi kebiasaan. Sekolah atau madrasah sering menjadi ajang politis dalam menggiring sebuah kebijakan, sehingga pendidikan nilai dan karakter sangat sulit ditegakkan. Bahkan ada sindiran yang sering kita dengar “Bangsa ini punya segala-galanya, kecuali rasa malu” (Darmiyati Zuchdi, 2012: 11).

Gambaran dari budaya tersebut merupakan krisis nilai dan karakter. Akibatnya, berbagai macam bentuk krisis dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan manusia sangat mengkhawatirkan. Mengambil sindiran Syafi'i Ma'arif yang menyebutkan bahwa “Pondasi moral bangsa Indonesia sudah rapuh” dan “Anyaman moral hampir seluruhnya koyak dan sangat memalukan bangsa” (Darmiyati Zuchdi, 2012: 12). Pertanyaannya sekarang adalah; apakah benar bangsa ini sudah tidak punya rasa malu? Benarkah bangsa ini sudah tidak lagi memiliki karakter dan nilai yang mendidik? Sedangkan kontekstual di lembaga pendidikan, apakah pendidikan karakter sudah benar-benar diamalkan oleh seluruh warga sekolah?

Sebagai pemerhati pendidikan, sudah saatnya kita wajib mempermasalahkan bahwa bangsa kita ini yang sudah banyak meninggalkan nilai, moral dan karakter; untuk dibangkitkan kembali melalui institusi dan lembaga pendidikan, baik sekolah dan madrasah. Madrasah merupakan wadah dari peserta didik yang merepresentasikan sebagai penerus bangsa yang memiliki nilai dan karakter yang mulia yang harus diamalkan dalam kehidupan yang lebih terkenal dengan sebutan pendidikan nilai dan karakter atau living values education.

Berkaitan dengan gambaran di atas, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Salah satu pilar dari pendidikan karakter adalah religiusitas yang didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai

dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lain, dan mampu hidup rukun.

Sedangkan dalam konteks pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan bentuk pengamalan dari ajaran-ajaran agama yang dibimbingkan oleh pendidik dalam upaya memperbaiki kualitas beragama peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah juga bermacam-macam, diantaranya pembimbingan baca tulis al-Qur'an dan Iqro', pembinaan khotib Jum'at, kebersamaan dalam melaksanakan salat berjamaah dan sebagainya.

Kenyataan di lapangan, banyak sekolah belum mampu melaksanakan pembimbingan kegiatan keagamaan di sekolah dan madrasah hanya sekedar simbol dan program yang administratif belaka. Dan hasil bagi peserta didik masih banyak yang belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prestasi dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah jauh dari yang diharapkan. Konteks dalam tulisan ini, pemahaman Pancasila dan keengganan belajar matematika menjadi dua topik yang sering ditinggalkan oleh peserta didik. Pertama, Pancasila hanya sekedar lafal yang dibaca saat upacara dan kedua adalah matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan tidak banyak diminati para peserta didik.

Menanggapi fenomena di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Gunungkidul berupaya dan ikut berpartisipasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran al-Qur'an pada program tahfidz al-Qur'an, pengamalan Pancasila, dan pembelajaran matematika.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan (Ratna Megawangi, 2007: 49).

Pendidikan karakter sering digunakan sebagai istilah umum yang menggambarkan upaya bersama untuk mengajarkan sejumlah kualitas, seperti menghormati kebajikan dan tanggung jawab, pembelajaran sosial dan emosional, empati dan peduli, toleransi untuk keragaman, dan pelayanan kepada masyarakat. Karena masyarakat demokratis tergantung pada warga bahwa penanaman nilai-

nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan peduli, banyak yang percaya bahwa itu adalah kewajiban dari sekolah, baik negeri maupun swasta, untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.

Demikian halnya dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

PPK, menurut Perpres ini, memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK (Peraturan Pemerintah Nomor: 87 Tahun 2017 pasal 2).

Pembentukan karakter pada pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa tindakan dan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun pendidikan di sekolah tempat mereka menempa pendidikan karakter yang diretas oleh acuan yang jelas, terarah dan sistematis. Sedangkan kehidupan nyata menjadi tempat praktek dari teori-teori pendidikan karakter yang dilakukan.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimengerti sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai dan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam memberikan keputusan baik-buruk, mempertahankan yang baik atau memeliharanya, dan mewujudkan keputusan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tahfidh Quran

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang termasuk mukjizat diturunkan bagi Nabi Muhammad SAW., melalui perantaraan malaikat Jibril As., periwayatannya secara mutawatir, membacanya dihitung sebagai ibadah dan kebenarannya tidak tertolak (Ahsin W. Al-Hafidh, 1994: 1). Menghapalkan al-Qur'an bukanlah merupakan hal yang mustahil dan termasuk ibadah yang sangat dianjurkan.

Sedangkan pengertian tahfidh menurut lafal dalam bahasa arab, yang diindonesiakan "hapal" yang berarti telah masuk dalam ingatan, lebih pahamnya adalah dapat mengucapkan diluar kepala (KBBI, 2002: 381). Menghapal adalah proses dari menerima, kemudian mengingat, menyimpannya dan proses selanjutnya adalah memproklusikannya kembali tanggapan apa saja yang telah diperolehnya melalui observasi atau pengamatan (Munjahid, 2007: 73).

Dasar hukum dalam membaca, mempelajari dan menghapalkan al-Qur'an mengambil dari Qur'an Surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."

Hukum menghapal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah fardhu kifayah atau kolektif yang berarti harus ada perwakilan dari sekelompok daerah tertentu. Hal ini berarti orang yang menghapal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir (banyak), sehingga terjadinya kemungkinan pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an tidak akan terjadi (Ahsin W. Al-Hafidh, 1994: 24).

Orang-orang yang menghapalkan al-Qur'an adalah orang khusus terpilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari gangguan atau usaha pemalsuannya. Dan ini merupakan penjagaan kemurniannya melalui penjagaan secara langsung tahapan penulisannya saja, tetapi Allah telah melibatkan hamba-Nya dengan ikut menghapalkannya berarti telah berpartisipasi besar dalam menjaga al-Qur'an.

Oleh karena itu, sebagai bagian dalam pendidikan dan upaya menjaga kemurnian al-Qur'an, Kementerian Agama program tahfidzul Qur'an dalam bentuk madrasah tahfidz menjadi ikon penting dalam mata pelajaran lokal madrasah yang wajib diajarkan dan digiatkan serta sudah menjadi intrakurikuler masuk dalam pembelajaran bukan ekstrakurikuler pilihan.

Pengamalan Pancasila

Pancasila berasal dari etimologi atau bahasa Sanskerta dengan rincian dua suku kata yaitu panca dan syila. Arti kedua suku kata tersebut panca berarti lima dan syila berarti sendi, dasar, alat atau asas. Adapun syila dengan I panjang itu sendiri berarti peraturan tingkah laku yang baik atau utama. Dengan demikian, definisi singkat dari Pancasila berlakunya lima sendi atau lima tingkah laku utama atau pelaksanaan lima kesusilaan.

Pancasila sebagai landasan dari segala keputusan bangsa yang menjadi ideologi paten pada bangsa Indonesia yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Pengamalan Pancasila dalam sendi kehidupan manusia Indonesia harus terus dilakukan sedini mungkin pada anak keturunan kita. Hal ini perlu dilakukan karena nilai-nilai Pancasila sangat relevan bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan.

Berdasar pandangan tersebut, Pancasila merupakan pandangan hidup yang telah mengakar dalam kepribadian bangsa sebagai dasar Negara yang digunakan untuk mengatur kehidupan ketatanegaraan, juga penting dan urgen sekali untuk ditanamkan pada peserta didik yang masih sekolah yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah ke atas (Syamsudin, dkk., 2009: 14). Seluruh sendi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat di Indonesia tetap secara dinamisator berdasar teguh pada Pancasila, baik di lingkungan keluarga, warga, organisasi, instansi dan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah, perguruan tinggi dan lainnya.

Pengetahuan tentang Pancasila sudah dilakukan diberbagai pendidikan baik di sekolah, madrasah, instansi atau lembaga, organisasi dan sebagainya dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai dari Pancasila tersebut. Bahkan di sekolah atau sekolah Pancasila sudah menjadi bagian terpenting untuk diberikan menjadi materi wajib pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang implementasi atau penerapannya di lapangan berupa aktivitas sehari-hari peserta didik di sekolah atau madrasah.

Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna yang ingin digapai (JUjun S., 2003: 190). Dikatakan juga bahwa matematika sebagai pengetahuan yang disusun secara konsisten dengan berdasarkan logika deduktif (JUjun S., 2003: 199). Sedangkan pada umumnya matematika didefinisikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat kuantitatif. Artinya matematika mengembangkan bahasa numerik yang memungkinkan seseorang melakukan pengukuran secara kuantitatif.

Berdasarkan pengembangan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan konsep pengetahuan yang terdiri dari simbol-simbol yang mengandung makna tertentu, untuk digunakan menemukan kebenaran dan dilakukan melalui berpikir deduktif.

Adapun pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan dilembaga pendidikan formal baik dasar maupun menengah yang harus diampu peserta didik di sekolah atau madrasah. Pengenalan mata pelajaran matematika sudah lebih awal dilakukan pada peserta didik sejak memasuki jenjang pendidikan dasar, karena pada dasarnya mulai dari keluarga kecil peserta didik itu sendiri sudah dikenalkan secara sadar, baik orang tua maupun lingkungannya.

Penguatan Karakter pada Pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Tahfidz al-Qur'an sebagai sebuah program dan mata pelajaran yang harus diberikan di madrasah. Hal itu disebabkan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an menjadi program mandatori unggulan Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berpedoman pada edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: KW.12.2/PP.00.01/1371/I/2015 dan nomor B-1888/KW.12.2/PP.00.01/07.2016 tentang Kebijakan Pendidikan Madrasah pada Point 8 bahwa "Semua madrasah wajib menyelenggarakan program tahfidz, dengan capaian tahfidz semua siswa di semua jenjang minimal 1 juz". Seiring pelaksanaan program tersebut, tahun 2018 telah dirilis modul lengkap baik jenjang MI, MTs maupun MA. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah wajib menghafal 1 juz yaitu juz amma atau juz 30. Khusus tingkat Madrasah Tsanawiyah, semua peserta didik harus menguasai juz amma (juz 30) mulai kelas VII (tujuh) Juz 1 Kelas VIII (delapan) dan Juz 2 untuk kelas IX (Sembilan).

Kenyataan yang dihadapi adalah bahwa belum semua peserta didik di madrasah yang bukan terpadu dengan pendidikan pondok pesantren mampu membaca al-Qur'an karena baik di jenjang sebelumnya banyak peserta didik

belum tuntas dalam penguasaan membaca iqro' bahkan ada yang sama sekali tidak mengenalnya, namun kenyataan demikian.

Langkah yang dapat diambil MTs N 8 Gunungkidul adalah melakukan tes pemetaan baca Iqro' dan al-Qur'an, dan ini sudah lazim dilakukan setelah penerimaan peserta didik baru pada awal semester ganjil tahun pelajaran baru. Hal ini dilakukan guna mengapresiasi program mandatori dan unggulan Kementerian Agama DIY, juga sebagai titik tolak awal pembelajaran di tahun ajaran baru. Bentuk kegiatannya dengan tes singkat dengan panduan perjenjang atau jilid.

Hasil dari pemetaan menjadi solusi dalam memformulasikan dijilid atau tingkatan mana saja peserta didik ditempatkan untuk dibimbing dalam program kefasihan dan kebagusan dalam baca atau sudah masuk dalam kategori hapalan atau tahfidz. Kegiatan ini dapat disebut menjadi matrikulasi dan akselerasi. Matrikulasi diperuntukkan peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an, sudah baca tetapi belum lancar, dan masih taraf jilid dari iqro'. Matrikulasi dimaksudkan agar dalam pembacaan huruf dan penguasaan dalam membaca menjadi lebih baik dan fasih, sehingga dalam buku panduannya disebut sebagai program tahsin.

Sedangkan peserta didik yang sudah mampu membaca al-Qur'an dibimbing dalam program akselerasi tahfidz. Program ini dapat dilaksanakan menjadi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dijadikan mata pelajaran mulok dengan alokasi waktu 2 (dua) jam tatap muka tiap kelas tiap satu minggu, ebagaimana dalam edaran yang diterangkan di atas menjadi mata pelajaran mulok madrasah. Sedangkan program matrikulasi dalam penyelesaian masalah kefasihan baca iqro' dan al-Qur'an dapat di program ekstrakurikuler dengan pengampu terjadwal.

Tahapan yang dapat dilakukan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an sebagai berikut:

1. Sosialisasi. Sosialisasi program terhadap guru dan siswa seputar target capaian matrikulasi bacaan Iqra atau tahsin dan target hafalan yang harus dipenuhi oleh siswa serta teknis pemantauan.
2. Pemetaan dan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi Iqra; hasil pemetaan dikelompokkan dilanjutkan dengan pembagian pembimbingan. Pemetaan rutin dilakukan setiap awal tahun pembelajaran untuk menentukan kelas dan pembimbing tahsin dan tahfidz, setiap semester maupun akhir tahun guna mengevaluasi target atau progress dari program.

3. Pembagian tugas bimbingan tahsin dan tahfidz; pembagian tugas pembimbingan melibatkan seluruh guru - guru dan tata usaha sesuai dengan kompetensi masing-masing.
4. Pembagian kartu prestasi untuk memantau capaian tahsin dan tahfidz siswa.
5. Pemantauan program yang bersifat intra dan ekstra serta terjadwal.
6. Klasikal dalam kelompok kecil dan global dalam program hapalan bersama di lapangan atau aula.

Nilai pendidikan karakter dari program madrasah tahfidz dalam bentuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an tersebut adalah adanya program mandatori madrasah tahfidz untuk dilaksanakan semua itu berarti sebagai kewajiban dalam patriotisme atau nasionalisme madrasah, pantang menyerah, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik adalah berkelompok sesuai dengan tingkat atau jenjang iqro' dan al-Qur'an. Pada saat hapalan klasikal semua bertadarus hapalan surat-surat pendek dan tahapan tiap juz secara klasikal, membuat lingkaran dan berbaris sesuai dengan tingkat penguasaan baca tanpa melihat perbedaan kelas dan jenjang.

Disamping itu, peran guru pembimbing harus memiliki sensitifitas tinggi dalam hal penanaman karakter kebangsaan tersebut, misalnya dengan berada ditengah-tengah peserta didik dengan latar belakang yang berbeda namun untuk tujuan sama yaitu mengentaskan peserta yang dibimbingnya guna menjadi lulusan yang handal dalam hal hapalan ayat al-Qur'an dengan target 3 juz tiap lulusan.

Penguatan Karakter pada Pembelajaran Pancasila

Pembelajaran dan internalisasi Pancasila di madrasah identik dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pancasila dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya menjadi bagian penting dalam penanaman tingkah laku sehari-hari keharusan pengamalannya. Nilai semangat kebangsaan dalam pengamalan pendidikan Pancasila adalah nasionalisme atau patriotisme, cinta tanah air, dan mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

Oleh karena itu, MTs Negeri 8 Gunungkidul dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, menggunakan sistematika penerapan nilai karakter semangat kebangsaan dalam pengamalan Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Tahapan sosialisasi nilai-nilai semangat kebangsaan, seperti nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air, empati kebutuhan kelompok atau kepentingan umum, bela Negara.
2. Tahapan selanjutnya penerapan dalam program madrasah, seperti Kepatuhan dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin adalah karakter kebangsaan

dan nilai Pancasila dengan seluruh pilar silanya menjadi kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh warga, baik peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah. Patriotisme atau nasionalisme dan mencintai institusi dari madrasah yang menyelenggarakan pendidikan menjadi bentuk wawasan wiyata mandala dalam kegiatan masa orientasi siswa di awal pembelajaran. Pengamalan karakter kebangsaan lain dan penerapan pada penyerapan nilainya di makna Pancasila adalah setiap pagi jam pertama setiap kelas diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dengan serempak dipimpin secara bergantian oleh peserta didik yang menjadi dirijennya, diikuti seluruh peserta dan bapak atau ibu guru sebagai peserta, fasilitator, dan motivatornya.

3. Pengembangan karakter dalam keorganisaian peserta didik. Kegiatan OSIS berupa latihan dasar kepemimpinan, berorganisasi, baris berbaris, outbond, kepramukaan, dan sebagainya menjadi media dan wahana dalam penanaman karakter kebangsaan, serta pembentukan regu-regu dalam kemah. Selain itu, persatuan dan kebersamaan dalam berbagai cabang lomba dengan memperoleh prestasi sebagai bentuk nilai persatuan dalam kebaikan untuk suatu kesuksesan. Contoh yang diraih adalah sebagai juara lomba baris berbaris baik tingkat kecamatan dan kabupaten, meraih juara adiwiyata dan sekolah sehat, menjadi juara dalam gelar budaya tingkat sekolah dan madrasah, juara dalam berbagai cabang olahraga, dan sebagainya. Kekompakan menyuarakan lagu mars madrasah yang sebagian besar diilhami dari nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan, Pancasila, dan Undang-undang Dasar 1945 selalu semangat dikumandangkan saat upacara senin, apel pagi, maupun acara lainnya.

Penanaman Nilai Karater pada Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang sementara peserta didik kebanyakan mata pelajaran sulit dan membosankan. Dengan adanya penanaman karakter kebangsaan, matematika akan menjadi mudah dan diminati banyak peserta didik untuk lebih dalam mempelajarinya. Kalau mau merujuk kembali tujuan pembelajaran matematika, sebagaimana yang dikemukakan Sumarmo, yaitu:

1. Memahami kosep matematika, menjelaskan antara konsep dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
3. Memecahkan masalah
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan
5. Mempunyai sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Utari Sumarno, 2010).

Suasana ruang kelas, aturan dan prosedural administratif, bahasa yang pakai guru maupun peserta didik, serta model atau pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kompetitif akan melahirkan nilai atau karakter. Matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari kajian bagian-bagian yang sangat sederhana menuju kearah yang sulit atau belum dikenal, sampai menuju ke arah yang amat rumit atau kompleks, dan sebagainya.

Dengan demikian, tahapan demi tahapan perkembangan karakter mulai terbentuk. Karena itu, matematika sebagai mata pelajaran yang memberikan suatu daya, alat komunikasi singkat, dan media untuk mendiskripsikan dan memprediksi. Serta matematika sebagai dasar untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran lain. Dengan kata lain, seseorang yang mahir menguasai matematika maka dengan mudah dia akan belajar mata pelajaran lain.

Karakter yang dapat diraih dan diinternalisasikan dari pembelajaran matematika di MTs N 8 Gunungkidul adalah gigih dan pantang menyerah, empati dalam menyelesaikan masalah bersama saat tugas diskusi, sebagaimana disampaikan guru maple matematika (hasil wawancara, Taryana, 2018). Adapun skenario dari pembelajaran matematika dengan penanaman karakter kebangsaan sebagaimana diaplikasikan dalam silabus sebagai pengembangan silabus dan diaplikasikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan skenario pembelajaran singkatnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal:
 - a. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dengan suara kompak atau klasikal group
 - b. Menanyakan materi pertemuan sebelumnya dalam penguasaan peserta didik.
 - c. Memilih materi atau Kompetensi Dasar yang ada dalam satu semester dan sesuai dengan karakter materi yang akan dipelajari.

- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mengaplikasikan nilai kebersamaan tanpa membedakan latar belakang maupun jenis kelamin, saling membantu teman, kekompakan dan persatuan.
 - e. Membuat urutan atau sistematika pembelajaran dan penyelesaian masalah
2. Kegiatan Inti:
- a. Membuat kelompok-kelompok kecil dengan sintaks jigsaw learning, NHT learning, dan metode kolaboratif, serta kooperatif lainnya.
 - b. Bekerja sesuai dengan kelompoknya.
 - c. Sesuaikan sintaks pembelajaran saintifik, 5 m (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring).
 - d. Presentasikan hasil kerja kelompok peserta didik secara bergantian
 - e. Apresiasi seluruh pendapat peserta didik dalam tanggapan baik dari temannya maupun guru atau fasilitator.
 - f. Buat kesimpulan dengan kesimpulan global dan dapat diterima semua peserta
3. Kegiatan Penutup
- a. Mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan sebagai ungkapan keberhasilan
 - b. Memberikan penghargaan berupa pujian, kata-kata bijak dan kesuksesan
 - c. Tutup dengan doa bersama.

Melalui skenario yang telah dirancang, penguatan pendidikan karakter dari nilai semangat kebangsaan dalam pembelajaran matematika bukan materi yang mustahil untuk dilaksanakan, bahkan menjadi kreatifitas dan inovasi pendekatan pembelajaran nyata sebagai bentuk pembelajaran kontekstual di MTs N 8 Gunungkidul.

Simpulan

Penguatan Karakter \dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an adalah adanya program mandatori madrasah tahfidz untuk dilaksanakan semua itu berarti sebagai kewajiban dalam patriotisme atau nasionalisme madrasah, disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Kegiatan nyata peserta didik adalah berkelompok sesuai dengan tingkat atau jenjang iqro' dan al-Qur'an. Pada saat hapalan klasikal semua bertadarus hapalan surat-surat pendek dan tahapan tiap juz secara klasikal, membuat lingkaran dan berbaris sesuai dengan tingkat penguasaan baca tanpa melihat perbedaan kelas dan jenjang.

Karakter pada pengamalan nilai-nilai Pancasila berupa; tahapan sosialisasi nilai-nilai semangat kebangsaan, seperti nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air, empati kebutuhan kelompok atau kepentingan umum, dan bela Negara. Tahapan selanjutnya penerapan dalam program madrasah, seperti Kepatuhan dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin adalah karakter kebangsaan dan nilai Pancasila dengan seluruh pilar silanya menjadi kegiatan rutin dan wajib bagi seluruh warga, baik peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah. Pengembangan karakter dalam keorganisaian peserta didik. Kegiatan OSIS berupa latihan dasar kepemimpinan, berorganisasi, baris berbaris, outbond, kepramukaan, dan sebagainya menjadi media dan wahana dalam penanaman karakter kebangsaan, serta pembentukan regu-regu dalam kemah. Karakter dalam pembelajaran matematika adalah gigih dan pantang menyerah, empati dalam menyelesaikan masalah bersama saat tugas diskusi dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 87 Tahun 2017 pasal 2
- Kemendiknas, 2002. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghapal al-Qur'an*. Wonosobo: Bumi AKsara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Munjahid. 2007. *Strategi Mengapal al-Qur'an 10 Bulan Khotam (Kiat Sukses Menghapal al-Qur'an*. Yogyakarta: IDEA Press.
- <https://www.slideshare.net/AuliaPradina/indonesia-tanpa-adanya-pancasila>
- Syamsudin, dkk. 2009. *Pendidikan Pancasila; Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Total Media.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.